

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid (*tifus abdominalis*) adalah penyakit infeksi sistemik yang biasanya disebabkan oleh *Salmonella enterica serovar typhi* (*S typhi*) atau juga dapat disebabkan oleh *Salmonella enterica serovar paratyphi* A, B, dan C yang biasanya menyebabkan infeksi. Demam tifoid juga kerap dikenal dengan demam enterik atau juga sering dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan tifus (1).

Salmonella typhi penyebab demam tifoid biasanya masuk ke dalam tubuh melalui makanan dan minuman yang tercemar, dengan kata lain sanitasi yang buruk ikut menjadi faktor penyebab nya. Ketika kuman tersebut masuk ke dalam tubuh dan diabsorpsi oleh usus halus bersama makanan dan minuman yang masuk akan menyebabkan kuman tersebut tersebar ke seluruh organ tubuh terutama pada organ hati dan limpa (2).

Kuman tersebut terus menyebar hingga dapat masuk ke peredaran darah dan kelenjar limfe, di dalam dinding usus kuman tersebut dapat membuat luka atau tukak yang berbentuk lonjong. Luka atau tukak tersebut dapat menimbulkan perdarahan dan robekan yang dapat membuat kondisi pada perut penderita mengalami infeksi pada rongga perut. Jika kondisi tersebut tidak segera mendapatkan penanganan yang baik, dapat menimbulkan kondisi yang lebih parah dan perlu dilakukan penanganan dengan operasi ataupun dapat berujung dengan kematian. Kuman *Salmonella typhi* juga dapat mengeluarkan toksin yang dapat menimbulkan gejala demam. Hal itu yang menyebabkan penyakit ini juga disebut demam tifoid (2).

Insiden demam tifoid di Indonesia banyak dijumpai pada kalangan usia 3-19 tahun, pada usia tersebut terkhusus pada anak yang sudah bersekolah dan sering beraktifitas diluar, yang dimana masih kurang dalam hal menjaga kebersihan baik diri sendiri, lingkungan, makanan, dan minuman yang dikonsumsi terlebih pada usia tersebut imunitas tubuhnya masih belum kuat seperti pada orang dewasa. Kemudian masalah sanitasi pada lingkungan sekitar seperti tidak tersedianya sabun

untuk mencuci tangan, menggunakan piring yang sama untuk makanan dan juga masih banyak nya rumah yang tidak memiliki tempat buang air besar sendiri pada setiap rumah nya (3).

Demam tifoid diperkirakan oleh WHO memiliki beban penyakit secara global sekitar 11-20 juta kasus per tahun. Berdasarkan angka kasus tersebut terdapat sejumlah kasus yang mengalami kematian yaitu sebesar 128.000-161.000 per tahun, dan kasus tersebut sering terjadi pada benua Asia Tenggara, Asia Selatan dan Afrika (4).

Selain hal tersebut demam tifoid berada pada posisi ke-3 dengan penyakit terbanyak pada pasien yang di rawat inap di rumah sakit dari 10 pola penyakit. Prevalensi kejadian kasus demam tifoid di Indonesia mencapai 350-810 per 100.000 populasi atau dengan kata lain di Indonesia mencapai 1,6% dan berada pada posisi ke-5 pada golongan penyakit menular dengan persentase sebesar 6%, serta menduduki posisi ke-15 penyebab kematian di semua kalangan umur di Indonesia dengan persentase sebanyak 1,6% (5,6,7).

Provinsi tertinggi dengan kasus demam tifoid di Indonesia berada pada Provinsi Aceh yang menduduki peringkat pertama dengan prevalensi kasus sebanyak 2,96% populasi. Selanjutnya di posisi kedua yaitu Provinsi Banten dengan prevalensi kasus sebanyak 2,24% populasi dan di urutan ketiga berada pada Provinsi Jawa Barat sebanyak 2,14% populasi, kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang memiliki kasus demam tifoid tertinggi berada di Kabupaten Aceh Utara dengan prevalensi sebanyak 0,7% kasus (7).

Tatalaksana ataupun manajemen yang dilakukan untuk penderita demam tifoid ialah melakukan tirah baring di rumah dan isolasi diri, bila tidak membaik segera bawa ke fasilitas kesehatan terdekat. Kemudian, diberikan cairan secara oral ataupun parenteral agar cairan didalam tubuh tetap stabil dan mencukupi. Setelah itu pemberian nutrisi dan antibiotik (8). Antibiotik ialah golongan senyawa antimikroba yang dapat menekan dan menghentikan suatu proses biokimia pada organisme terkhusus pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Adapun jenis obat antibiotik untuk penderita demam tifoid yang saat ini menjadi pilihan adalah antibiotik golongan Sefalosporin generasi ketiga yaitu Seftriakson yang terbukti

mampu lebih efektif dalam melawan bakteri *Salmonella typhi* dibandingkan Kloramfenikol dan Trimethoprim-Sulfametoksazol (8,10).

Penggunaan antibiotik yang rasional dan tepat harus diperhatikan untuk menunjang penggunaan yang seefektif mungkin baik dari segi biaya dengan meningkatnya efek trapeutik klinis, meminimalisir terjadinya toksisitas obat dan mencegah terjadinya resisten terhadap antibiotik tersebut. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat meningkatkan perkembangan dari kuman-kuman yang menjadikan resisten terhadap antibiotik tersebut. Oleh karena itu penggunaan antibiotik yang sesuai baik dari tepat jenis, tepat dosis, tepat cara pemberian, dan tepat waktu pemberian sangat penting untuk diperhatikan untuk menghindari resistensi obat dan efek samping yang tidak diinginkan (11).

Dari paparan di atas, membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti rasionalitas penggunaan antibiotik terhadap pengobatan demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara, peneliti merasa penting karena tempat yang ingin diteliti juga merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Aceh, yang dimana sesuai dengan data penelitian sebelumnya merupakan salah satu provinsi dan juga kabupaten/kota dengan kasus demam tifoid tertinggi. Hal ini dirasa penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik terhadap pengobatan demam tifoid pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus demam tifoid tertinggi di Indoneisa dan kabupaten Aceh Utara juga merupakan kabupaten tertinggi nomor satu di provinsi Aceh, hal ini tentunya menjadi perhatian yang khusus dalam menghadapi masalah penggunaan antibiotik secara rasional. Antibiotik itu sendiri adalah obat golongan senyawa antimikroba yang umumnya digunakan untuk infeksi dari bakteri. Penggunaan antibiotik sebaiknya mengikuti anjuran dan resep yang ada untuk mencegah terjadinya resistensi. Penggunaan yang rasional harus dikedepankan untuk menciptakan pengobatan yang tepat dosis, tepat sasaran, tepat waktu, dan tidak menimbulkan efek samping atau toksisitas obat antibiotik itu sendiri. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah

dipaparkan, peneliti ingin melihat tingkat rasionalitas penggunaan obat antibiotik terhadap anak yang menderita demam tifoid di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik terhadap pengobatan demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara?
2. Bagaimana rasionalitas penggunaan antibiotik terhadap pengobatan demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara berdasarkan metode *Gyssens*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran dan rasionalitas dari penggunaan antibiotik terhadap pengobatan demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik terhadap pengobatan demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.
2. Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik sesuai dengan metode *Gyssens* terhadap pengobatan demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai informasi ilmu pengetahuan bagi pembaca, khusus nya pada tenaga kesehatan dan mahasiswa kesehatan untuk lebih menambah pengetahuan mengenai rasionalitas antibiotik terhadap demam tifoid pada anak untuk mencegah dan mewaspadaai terjadinya ketidakrasionalan penggunaan dan pemberian antibiotik.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik terhadap pengobatan demam tifoid pada anak bagi peneliti dari mahasiswa bidang kesehatan ataupun bidang lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan untuk lebih mewaspadai pemberian antibiotik yang tidak rasional baik dari segi jenis antibiotik, dosis antibiotik, cara pemberian, dan durasi pemberian untuk menghindari resistensi dan efek samping yang tidak diinginkan.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber edukasi pada masyarakat untuk lebih cerdas dalam melakukan pengobatan yang sesuai dengan anjuran yang diberikan demi untuk menciptakan pengobatan yang efektif.